



## *Takbiran Carnival Tradition in Welcoming Eid Al-Fitr During a Pandemic*

### **Tradisi Karnaval Takbiran Dalam Menyambut Idul Fitri Saat Pandemi**

Anhar Syafiq Rusdianto<sup>1</sup>, Erni Isnaeniah<sup>2</sup>, Busro<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Department of Religious Studies, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [anharsyafiq@gmail.com](mailto:anharsyafiq@gmail.com)

#### *Abstract*

*Lebaran is the moment that Muslims in the world have been waiting for, they are waiting for the holiday that occurs only twice this year. As a country that has a variety of cultures, of course there is a uniqueness of each in an effort to enliven the coming of Eid. One of them is the Takbiran Carnival in Demak, Central Java. This Takbiran Carnival has become something that is inherent for the people of Demak and its surroundings, because this tradition will definitely be a place for people to gather and conduct a carnival by traveling around the streets of their respective villages while parading large dolls with various characters or shapes accompanied by a sound system to sing. takbir sentence. In the last two years the Takbiran Carnival has been canceled by the local government due to the Covid-19 Virus. Takbiran Carnival is an activity that involves quite a lot of people and also attracts the attention of many pairs of eyes. Crowd is one of the keys to the success of this tradition. The purpose of this study is to find out how the mechanism of implementing the Takbiran carnival tradition in the covid-19 pandemic, especially the traditions that exist when approaching the Eid al-Fitr, This research method uses a qualitative type and library research approach and literature review, this Takbiran Carnival is carried out right on the eve of Eid , not infrequently this carnival also meets the main streets and meets each other then the streets will be very crowded and tend to be jammed because of the hectic takbiran carnival. This Takbiran Carnival tradition is the center of attention especially for immigrants or travelers returning to their hometowns around Demak-Kudus, Central Java. It is hoped that this research will provide additional insight in the academic field and can be used as reading material for the general public.*

**Keywords:** *Carnaval, Pandemic, Takbiran.*



### Abstrak

Lebaran menjadi momen yang ditunggu-tunggu bagi umat Islam di Dunia, Mereka menanti hari raya yang terjadi hanya dua kali dalam setahun ini. Sebagai negara yang memiliki berbagai macam budaya tentu terdapat keunikan masing-masing dalam upaya memeriahkan datangnya lebaran. Salah satunya Karnaval Takbiran yang ada di Demak, Jawa Tengah. Karnaval Takbiran ini menjadi sesuatu yang melekat bagi masyarakat Demak dan sekitarnya, karena tradisi ini pasti akan ajang berkumpulnya masyarakat dan melakukan karnaval dengan keliling di jalan-jalan desa masing-masing sambil mengarak boneka besar dengan berbagai macam karakter atau bentuk yang diiringi sound System untuk melantunkan kalimat takbiran. Dalam dua tahun terakhir Karnaval Takbiran ini di tiadakan oleh pemerintah setempat karena adanya Virus Covid-19. Karnaval Takbiran merupakan kegiatan yang cukup melibatkan banyak orang dan juga mengundang perhatian banyak pasang mata. Keramaian menjadi salah satu kunci berhasilnya tradisi tersebut dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mekanisme pelaksanaan tradisi karnaval Takbiran dalam pandemi covid-19 terlebih tradisi yang ada ketika menjelang hari raya idul fitri, Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan pendekatan library research dan kajian literature, Karnaval Takbiran ini dilakukan tepat pada malam lebaran, tak jarang karnaval ini juga memenuhi jalan-jalan utama dan saling bertemu maka jalanan akan sangat ramai dan cenderung macet karna ramainya karnaval takbiran tersebut. Tradisi Karnaval Takbiran ini menjadi pusat perhatian terlebih kepada pendatang atau pemudik yang pulang ke kampung halaman di sekitaran Demak-Kudus, Jawa Tengah. Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan wawasan dalam bidang akademik serta dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum.

Kata Kunci: *Karnaval, Pandemi, Takbiran.*

### Pendahuluan

Lebaran menjadi momen yang ditunggu-tunggu bagi umat Islam di Dunia, Mereka menanti hari raya yang terjadi hanya dua kali dalam setahun ini. Sebagai negara yang memiliki berbagai macam budaya tentu terdapat keunikan masing-masing dalam upaya memeriahkan datangnya



lebaran. Salah satunya Karnaval Takbiran yang ada di Demak, Jawa Tengah. Karnaval Takbiran ini menjadi sesuatu yang melekat bagi masyarakat Demak dan sekitarnya, karena tradisi ini pasti akan ajang berkumpulnya masyarakat dan melakukan karnaval dengan keliling di jalan-jalan desa masing-masing sambil mengarak boneka besar dengan berbagai macam karakter atau bentuk yang diiringi sound System untuk melantunkan kalimat takbiran. Dalam dua tahun terakhir Karnaval Takbiran ini di tiadakan oleh pemerintah setempat karena adanya Virus Covid-19. Karnaval Takbiran merupakan kegiatan yang cukup melibatkan banyak orang dan juga mengundang perhatian banyak pasang mata. Keramaian menjadi salah satu kunci berhasilnya tradisi tersebut dilakukan. Dengan masuknya Covid-19 pada tahun 2020 tentu berbagai macam bentuk kegiatan yang mengundang kerumunan di larang oleh pemerintah. Karena dapat membahayakan dan juga menularkan virus Covid-19. Maka dari itu kegiatan Karnaval Takbiran ditiadakan pada masa pandemi.

Berbagai kasus penyebaran Covid-19 terus mengalami kenaikan akibat dari adanya kerumunan. Seperti yang terjadi di mana virus ini muncul yaitu di Wuhan, kasus awal hanya sekitar 44 kasus kemudian dengan cepat mengalami kenaikan hingga jutaan (Indonesia, 2020). Ini menandakan bahwa virus covid19 cukup cepat dalam penyebarannya sehingga pasien yang terjangkit semakin bertambah dan membuat tenaga kesehatan cukup kewalahan dalam menanganinya. Kemudian wabah tersebut mulai menyebar ke berbagai negara dan pemerintahan dari negara tersebut telah memiliki kewaspadaan kemudian mulai melakukan kebijakan-kebijakan unruk mengatur warganya agar tidak terpapar Covid-19. Indonesia termasuk negara yang cukup santai pada awal Covid-19 menyebar ke berbagai negara. Saat negara lain berusaha dalam mengantisipasi meluasnya Virus Covid-19, Indonesia cenderung lebih santai dalam menanggapi fenomena tersebut. Bahkan pemerintah terlihat agak meremehkan dengan adanya berbagai Kasus Covid-19. Hal tesebut dinarasikan oleh kementrian Kesehatan yang menyatakan bahwa masyarakat tidak perlu panik perihal semakin masifnya penyebaran virus covid-19 hadapi dengan enjoy saja(Satria, 2020). Dengan adanya virus Covid-19 berbagai kegiatan yang menarik perhatian atau menimbulkan kerumunan sementara di tiadakan oleh pemerintah. Yang kemudian mulai muncul berbagai kebijakan-kebijakan baru di masa pandemi salah satunya seperti di wajibkannya untuk menggunakan masker dalam beraktiftas. Sehingga salah satu kegiatan yang menjadi tradisi setiap tahun tidak dapat terlaksana akibat Covid-19 ini.



Dengan masifnya covid-19 ini tentu membuat banyak sekali perubahan dalam segala aspek mulai dari sosial, ekonomi, agama. Indonesia sebagai negara yang memegang teguh keberagaman beragama sangat terasa dan terlihat perubahan yang terjadi. Praktik-praktik keagamaan dalam kondisi pandemi memiliki batasan-batasan tidak sebebas saat sebelum adanya virus corona. Semua perayaan hari besar agama tidak diberi izin untuk dirayakan secara terbuka dan menimbulkan kerumunan. Termasuk dalam agama Islam seperti halnya ibadah solat yang diberi jarak untuk mencegah penularan virus corona, ini berimbas kepada bulan Ramadhan bagaimana ketika bulan ramadhan menjadi momen bagi umat Islam kemudian ibadah dibatasi. Tradisi mudik juga tidak diperbolehkan, bahkan ketika solat wajib menggunakan masker. Serta kajian-kajian keagamaan juga harus di tunda akibat pandemi ini. Tradisi Karnaval Takbiran juga yang menjadi momen menyambut lebaran bagi masyarakat Demak dan sekitarnya harus di tiadakan dan Takbiran kembali ke masjid-masjid melalui pengeras suara yang ada tidak boleh ada karnaval serta takbiran keliling. Pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan keagamaan dan juga tradisi dalam menyambut lebaran.

Pandemi memang menjadi sebuah ujian bagi umat beragama, mereka yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan sangat merasakan kesedihan karena tidak bisa menjalani sebagaimana harusnya. Hal yang menambah berat adalah ketika memasuki bulan ramadhan semua umat Islam tidak bisa menjaankan ibadah yang menjadi bagian dari bulan ramadhan seperti tarawih, dan merayakan hari raya. Kegiatan buka bersama atau berbagi takjil juga menjadi tidak bisa dilakukan secara normal. Mereka dianjurkan untuk melaksanakan ibadah tarawih di rumah bersama keluarga. Serta mengikuti kajian-kajian keagamaan lewat live streaming ataupun melalui kajian-kajian online melalui platform Zoom salah satunya (Putra & Kasmiarno, 2020). Dengan munculnya kebijakan pembatasan dalam bersosial dalam upaya menangani covid -19 begitu berdampak kepada segala aspek kehidupan. Selain aspek sosial dan ekonomi yang terasa dampaknya dalam aspek agama juga sama halnya. Upaya dalam mencegah covid -19 ini berdampak pada kegiatan keagamaan, pemerintah dan juga Majelis Ulama Indonesia menganjurkan kepada umat Islam untuk melaksanakan ibadah solat Jum'at dan solat rawatib dirumah masing-masing (Sarnoto, 2021). Selain itu pada anjuran untuk menerapkan protokol kesehatan sangat diperhatikan dalam ruang-ruang publik yang mengharuskan bersinggungan dengan orang lain. Terjadinya perubahan yang sangat mencolok terjadi seiring terus melonjaknya kasus virus corona ini. Berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pembatasan dalam melakukan kegiatan keagamaan



melalui pemerintah dan juga Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beberapa kegiatan keagamaan dialihkan kepada media online untuk tetap melanjutkan aktifitas keagamaannya. Dan juga tradisi-tradisi yang terdampak beberapa tidak dapat dilakukan sama sekali.

Terkait dengan peneitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana tradisi yang terjadi di masa pandemi memiliki banyak penelitian yang telah membahasnya. Berbagai perubahan dalam melaksanakan tradisi ketika masa pandemi ini. Beberapa penelitian yang memaparkan tentang fenomena tradisi yang harus dilakukan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Beberapa tradisi yang ada di Indonesia harus terdampak terhadap virus corona ini. Hal itu jelas karena adanya pembatasan dalam melakukan pertemuan secara langsung saat pandemi Covid-19. Banyak sekali hambatan hambatan yang harus dihadapi oleh para pelaku tradisi karena kegatan yang bersifat ramai dan membutuhkan banyak orang dalam pelaksanaannya harus dihindari. Salah satu tradisi yang mendapat hambatan yang menjadi dampak dari adanya pandemi Covid-19 yaitu tradisi Bajarahan masyarakat Banjar. Tradisi bajaran ini merupakan sebuah tradisi atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat banjar di kala hari raya Idul Fitri dari tahun ketahun. Tradisi ini memiliki pean yang cukup penting dalam memperkukuh nilai siaturahmi terhadap masing-masing warga khususnya bagi masyarakat Banjar dari warga Pekapuran B Laut(Salsabila, 2021). Tradisi bajaran terdampak karena dalam kegiatannya masyarakat berkumpul dan mengunjungi rumah-rumah untuk saling bercengkrama di suasana yang agung Idul Fitri. Dalam adaptasi yang dilakukan dengan Covid-19 masyarakat berusaha tetap untuk melaksanakan tradisi bajaran ini, tetapi dengan adanya larangan untuk berkumpul dan berkerumun maka masyarakat mulai memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada seperti zoom, google meet dan aplikasi video meeting lainnya. Perubahan pun terjadi dalam mekanisme pelaksanaan tradisi bajaran beralih kepada komunikasi lewat media online. Komunikasi yang melibatkan video seperti video call, zoom, google meet dapat membentuk komunikasi non verbal kinesik yang dapat menyampaikan pesan kata-kata disertai dengan mimik wajah(Yuliarti, 2020). Tradisi yang dilakukan dengan dengan keadaan pandemi covid-19 ini akhirnya harus beradaptasi dan juga adanya perubahan dalam mekanisme pelaksanaannya dengan memanfaatkan teknologi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mekanisme pelaksanaan tradisi karnaval Takbiran dalam pandemi covid-19 terlebih tradisi yang ada ketika menjelang hari raya idul fitri. Perubahan yang terjadi pada kegiatan atau tradisi ketika ramadhan ataupun idul fitri.



Tradisi Karnaval Takbiran ini sangat sulit jika dilakukan dengan media lain karena corak utama dari tradisi ini adalah dengan adanya boneka besar yang di arak keliling desa oleh sekelompok masyarakat. Sehingga perubahan yang terjadi dalam tradisi Karnaval Takbiran tidak adanya karnaval tetapi hanya takbiran di masjid-masjid desa. Kasus yang juga ditiadakan ketika pandemi di bulan ramadhan adalah sahur on the road. Kegiatan yang ada hanya di bulan ramadhan ini juga mendapat pelarangan karena menimbulkan kerumunan dan juga rawan dari konflik. Sahur on the road memiliki khas yaitu dengan berkeliling ke jalan-jalan dan memberikan makanan sahur kepada orang-orang di jalanan atau yang kurang mampu. Kegiatan ini di tiadakan karena memicu kerumunan dan tak jarang adanya bentrokan. Tradisi yang sifatnya berkeliling dan juga membutuhkan banyak elemen masyarakat seama pandemi covid-19 sukar dilakukan. Selain itu perubahan yang terjadi lebih kepada tidak ada atau kembali hanya pada satu titik lokasi tidak bisa berkeliling dan bertatap-tatapan dengan masyarakat lain.

### **Tinjauan Pustaka/Literature Review**

#### ***Pandemi***

Kondisi global sedang menagalami sebuah peristiwa besar yang terjadi dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, sebuah penyakit yang muncul secara tiba-tiba dengan efek yang cukup besar hingga menyebar ke penjuru dunia. Sebuah virus yang muncul di salah satu kota di China yaitu Wuhan, virus ini muncul dan menjangkit warga sekitar dengan menginfeksi bagian pernafasan dan juga daya tahan tubuh. Penyakit menular yang cukup berbahaya memiliki sebutan yaitu Corona/ Virus Covid-19. Corona virus ini merupakan bagian dari nernagai virus yang dapat menimbulkan penyakit mulai dari yang ringan hingga berat. Virus ini terbagi menjadi dua jenis yang sekiranya dapat menimbulkan penyakit yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Corona virus ini merupakan jenis varian baru yang tidak pernah ada sebelumnya pada manusia, dan nama dari virus ini yaitu SARS-Cov-19(KEMENKES, 2020).

Kemudian setelah virus Corona ini telah menjadi wabah karena menyerang semua negara, Indonesia pun menyatakan bahwa Covid-19 ini menjadi pandemi, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai situasi pandemi ini diantara kebijakan tersebut adalah berdiam diri di rumah, pembatasan bersosial, kurangi bersentuhan fisik, menggunakan masker/ Alat Pelindung Diri (APD), tidak berkerumun, pembatasan sosial skala besar. Semua kegiatan yang bertatap muka dikurangi dan dilakukan melalui rumah masing-masing, seperti kegiatan pendidikan, kebudayaan, kegiatan sosial,



aktivitas keagamaan hingga berolah raga diwajibkan tidak ditempat terbuka atau tempat umum (Tuwu, 2020).

Dengan status yang telah menjadi pandemi ini memunculkan berbagai macam reaksi dari masyarakat. Beragam reaksi ini sejatinya adalah hal yang wajar melihat ini merupakan hal yang baru di tengah masyarakat terlebih akibat pandemi ini berdampak ke berbagai aspek kehidupan, reaksi masyarakat mulai dari takut, bingung, khawatir, marah, hingga kesedihan. Bukan hanya itu virus Corona ini juga berdampak pada aspek psikologis masyarakat sampai mengalami trauma dan memunculkan ketakutan dan rasa keterancaman sehingga tidak tenang (Abdullah, 2020).

### *Takbiran*

Masyarakat Indonesia khususnya umat beragama Islam memiliki tradisi tersendiri ketika menyambut hari raya agama mereka. Terdapat beberapa tradisi yang sangat menarik perhatian salah satunya mudik, tradisi ini menjadi sebuah fenomena yang unik bagaimana masyarakat berbondong-bondong menuju ke kampung halaman untuk bertemu dengan sanak saudara dan merayakan suasana hari raya di kampung halaman. Namun bukan hanya itu tradisi takbiran juga menjadi hal yang menarik karena dimalam sebelum hari raya umat Islam melantunkan kalimat-kalimat suci dengan hikmat dan di rundung kebahagiaan. Takbiran ini biasa dilakukan di masjid-masjid dan di lantunkan menggunakan pengeras suara ramai riuh suara-suara takbiran. Takbiran juga bukan hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dijalan-jalan dengan berkeliling bersama-sama (Utami & Ertanto, 2020).

Menyambut hari raya dengan takbir merupakan sebuah perintah, menegaskan melalui mengagungkan asma Allah melalui takbir bahwa Allah Maha Besar. Takbir merupakan salah satu bentuk pengagungan atas kebesaran Allah Subhanahu wa ta'alla. Kalimat ini juga sebagai bentuk dari penyadaran untuk manusia bahwa sekuat apapun, sekuat dan sebesar apapun manusia tidak dapat menandingi kebesaran Allah. Karena sejatinya manusia di ciptakan sebagai hamba dan tidak pantas sombong atas apapun (Qaumas, 2022).

Penyelenggaraan takbiran dalam bulan suci ramadhan umumnya dilakukan dengan bersama-sama dan juga di beberapa daerah di Indonesia melakukan takbiran dengan cara keliling atau biasa disebut dengan takbir keliling. Namun semua berubah ketika masuknya virus Covid-19 ke Indonesia, berbagai pencegahan dilakukan oleh pemerintah. Penyesuaian dengan dilarangnya berkerumun maka kementrian agama mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan takbiran ini. Diantara penyesuaian untuk pelaksanaan takbiran adalah masyarakat di himbau untuk melantunkan takbir pada malam Idul fitri di rumah atau di Masjid-masjid sekitar melalui



pengeras suara masjid (Kemenkes, 2022). Dengan penyesuaian tersebut diharapkan masyarakat dapat beradaptasi, karena itu upaya untuk mencegah penularan Covid-19.

### ***Karnaval***

Aktivitas karnaval dapat di jumpai dimana saja sekarang ini, beberapa tradisi atau perayaan tidak lepas dari karnaval. Kegiatan yang berisi perayaan yang di ikuti dengan arak-arakan dan juga dengan kostum tertentu sudah tersebar ke berbagai negara. kemunculan dari tradisi karnaval ini di mulai pada sebelum masa pra-paskah yang dilakukan oleh orang Kristen katolik di Benua Eropa dan Amerika. Karnaval ini menjadi sebuah bentuk dari perayaan terakhir yang bertujuan menyambut masa pra-paskah (Billiocta, 2012).

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, tradisi karnaval ini berubah bukan hanya sebagai ajang untuk menyambut pra-paskah tetapi sekarang ini mengartikan bahwa karnaval itu menjadi bentuk nyata dari ekspresi kebahagiaan. Di indonesia karnaval menjadi sebuah tradisi salah satunya ketika memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Selain itu banyak juga tradisi karnaval di berbagai daerah dengan agenda atau filosofi tersendiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang tradisi yang ada dalam masyarakat ketika menyambut hari raya Idul fitri. Tradisi ini adalah Karnaval Takbiran yang dilakukan oleh sebagian warga Demak, Jawa Tengah. Karnaval takbiran ini dilakukan pada saat malam sebelum hari raya Idul fitri, mereka berbondong-bondong untuk meramaikan kegiatan ini. Mereka membuat sebuah boneka besar dengan berbagai bentuk dan karakter kemudian boneka-boneka tersebut di hias sedemikian mungkin dan semeriah mungkin. Kemudian boneka-boneka tersebut diarak oleh warga dengan menggunakan gerobak atau mobil bak terbuka yang diiringi kumandang takbir serta shalawat melalui pengeras suara yang mereka bawa. Karnaval takbiran ini berkeliling di jalan desa sehingga antusiasme dari masyarakat sekitar begitu besar karena kegiatan tersebut hanya dilakukan setahun sekali. Namun terjadi perubahan yang cukup tarasa ketika virus covid-19 masuk ke Indonesia yang kemudian menjadi pandemi. Seluruh kegiatan luar ruangan di batasi di pindahkan ke rumah serta dilarang berkerumun. Hal ini berdampak pada tradisi karnaval takbiran yang sejatinya melibatkan banyak orang dan berkeliling untuk mengumandangkan takbir dengan boneka besar yang di bawanya.





Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan pendekatan *library research* dan kajian literature dengan mencari data melalui kepustakaan seperti jurnal, buku, thesis yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dalam Penelitian Kualitatif peneliti berupaya mengkonstruksi kenyataan dilapangan serta berusaha memahami arti dari realitas tersebut. Jenis penelitian kualitatif cenderung teliti dalam mengamati proses, fenomena atau peristiwa dan otentitas(Somantri, 2005). Penelitian Kualitatif berkaitan dengan peristiwa dengan merujuk pada konteks apa, kapan, bagaimana maka dari itu penelitian kualitatif lebih dekat kepada definisi dan makna serta beberapa unsur lain yang berhubungan dengan deskripsi atau penjelasan mendalam(Firmansyah et al., 2021). Selain itu peneliti juga memakai metode observasi wawancara virtual untuk mendukung peristiwa dilapangan. Peneliti lebih memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* karena situasi masih pandemi dan untuk membantu pemerintah dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Memaknai Tradisi*

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, dimana kegiatan tersebut telah dilakukan secara turun-temurun(Maryaeni, 2005). Di sisi lain peran tradisi juga dapat sebagai alat untuk mengembangkan personalitas anggota masyarakat tersebut. Tradisi seringkali di kaitkan dengan berbagai filosofis di dalamnya terlebih ketika tradisi tersebut dikenal dengan kesakraannya ketika dimulai. Tradisi juga dianggap sebuah keyakinan terhadap roh-roh halus atau roh leluhur, dengan melakukan tradisi tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Ritual dalam meakukan tradisi itu juga seringkli dilakukan di tempat yang khusus dan di anggap keramat(Johanes, 1994).

Selain itu dalam kamus antropologi tradisi juga merupakan rentetan kebiasaan yang memiliki sifat magis dari kehidupan penduduk asli dengan meliputi berbagai nilai seperti budaya, norma, peraturanperaturan yang memiiki keterikatan(Arriyono & Siregar, 1985). Namun dalam pengertian sosiologi, tradisi dapat didefinisikan sebagai sebuah adat istiadat serta kepercayaan yang diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya sehingga terpelihara dan dilakukan terus menerus. Tradisi bisa berbentuk material ataupun sebuah gagasan yang berasal dari masa lampau namun masih ada sampai saat ini, artinya tradisi juga dapat di sebut sebagai warisan masa lampau(Sztompka, 2007).



Ketika masuk kepada Tradisi di Indonesia maka akan sangat banyak sekali tradisi-tradisi yang unik. Dalam artian dengan beragamnya masyarakat yang ada di Indonesia, beragam suku, ras, etnis, agama dan yang lainnya itu sudah menjadi dasar akan besarnya Indonesia sebagai bangsa. Tentu dari beraneka ragamnya masyarakat akan melahirkan tradisi-tradisi yang terus di wariskan kepada generasi penerusnya.

Tradisi memiliki fungsi dalam masyarakat tradisi dapat menjadi sebuah kebijakan turun temurun, tradisi juga menyediakan fragmen warisan sejarah yang dirasa mempunyai manfaat. Tradisi memberikan sebuah legitimasi terhadap cara pandang pada kehidupan, keyakinan, serta pranata dan regulasi yang telah ada. Hal itu di perlukan pembenaran supaya dapat menjaga anggotanya. Membuat sebuah ciri identitas bersama yang meyakinkan, mengkokohkan loyalitas promordial kepada bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi juga dapat menjadi sebuah obat penat dari kehidupan modern yang penuh dengan hingar bingar, tradisi yang lekat dengan masa lalu terkadang menjadi pengingat kebanggaan ketika masyarakat dalam situasi krisis (Sztompka, 2007).

### *Tradisi Karnaval Takbiran*

Setiap agama mempunyai hari raya yang menjadi satu hari yang sangat penting dan dirayakan dengan gegap gempita oleh para penganutnya. Salah satu agama di Indonesia yang penganutnya dapat dikatakan sebagai penduduk mayoritas dan tersebar di berbagai daerah nusantara yaitu Islam. Dalam agama Islam terdapat dua hari raya besar yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, masing-masing dari hari raya ini dirayakan dalam waktu yang berbeda. Masyarakat Islam pada umumnya menyambut lebaran ini dengan suka cita dan juga di beberapa daerah melepaskan petasan atau mercon dalam rangka memeriahkan suasana hari besar tersebut.

Dengan beragamnya budaya dan tradisi di Indonesia maka itu memengaruhi kedalam berbagai tradisi perayaan hari raya tersebut. salah satu contoh tradisi yang biasa di lakukan dan menjadi hal yang rutinitas tahunan yaitu merayakan suasana menyambut lebaran dengan mengadakan pawai atau karnaval takbiran yang berada di Demak, Jawa Tengah. Karnaval ini telah berlangsung hingga menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Demak dan sekitarnya. Yang menjadi ciri khas dari tradisi ini yaitu adanya boneka-boneka besar dengan karakter dan bentuk yang berbeda-beda.

Boneka-boneka besar ini dibuat oleh setiap Desa dan juga RT kemudian akan melakukan karnaval keliling di jalan-jalan Desa yang diikuti kebanyakan oleh anak-anak muda. Mereka mengitari Desa dan membawa boneka karakter yang mereka buat secara gotong-royong dan sukarela. Boneka besar ini di



bawa menggunakan mobil bak terbuka ataupun dengan menggunakan gerobak yang didorong oleh masyarakat. Boneka-boneka tersebut dihiasi oleh lampu-lampu yang warna-warni dan diiringi lantunan takbiran oleh anak-anak muda melalui pengeras suara atau sound system.

Karnaval Takbiran ini dilakukan tepat pada malam lebaran, tak jarang karnaval ini juga memenuhi jalan-jalan utama dan saling bertemu maka jalanan akan sangat ramai dan cenderung macet karna ramainya karnaval takbiran tersebut. Tradisi Karnaval Takbiran ini menjadi pusat perhatian terlebih kepada pendatang atau pemudik yang pulang ke kampung halaman di sekitaran Demak-Kudus, Jawa Tengah. Karena tradisi ini tidak dapat ditemukan di tempat lain terlebih di Kota-kota Besar. Banyak sekali karakter boneka yang dibuat mulai dari Hewan, Bangunan, Tokoh, ataupun Kartun yang di kreasikan dengan semeriah mungkin.

Jika melihat secara langsung Karnaval Takbiran ini sekilas mirip perayaan dari umat Hindu di Bali yaitu Ogoh-Ogoh. Adanya boneka besar serta ramai orang yang mengirinya terlihat mirip namun berbeda. Ogoh-Ogoh di Bali sangat lekat pula dengan perayaan Hari Raya mereka yaitu Nyepi, dan itu juga sebuah kesamaan dengan Karnaval Takbiran yang merupakan kegiatan untuk menyambut Hari Raya Lebaran terkhusus Idul Fitri.

### *Karnaval Takbiran saat Pandemi Covid-19*

Ketika virus Covid-19 ini mulai meluas kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial. Peraturan pemerintah nomor 21 Tahun 2020 yang berisi tentang penjelasan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam upaya pencegahan dan juga percepatan penanganan virus corona. Ini menjadi pencegahan karena ketika masa pandemi Covid-19 ini di orkirakan masih banyak orang-orang yang belum terdeteksi dan masih berkeliaran di tempat umum. Sehingga dalam upaya untuk menghindari penyebaran pada suatu wilayah di perlukan kebijakan membatasi kegiatan sosial. Pembatasan tersebut di tujukan pada kegiatan yang mengundang banyak orang dalam skala besar seperti sekolah, pesta perkawinan, rekreasi, tempat hiburan (Susanto et al., 2020).

Karena itu yang membuat sangat berbeda dalam menyambut Idul Fitri dalam dua tahun kebelakang terasa kurang bagi masyarakat Demak dan sekitarnya, karena adanya Virus Covid-19 yang cukup terasa dan menjadi pandemi berkepanjangan. Karna hal utama dalam Karnaval Takbiran ini adalah salah satunya berkumpulnya banyak orang maka dua tahun belakangan tradisi ini di tiadakan untuk menjaga stabilitas kesehatan masyarakat Indonesia dari Covid-19. Hal tersebut menjadi sebuah



kekurangan dalam menyambut lebaran, karena Karnaval Takbiran dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam bidang budaya dan tradisi di Indonesia. Serta menjadi ajang adu kreatifitas dalam hal seni karena secara tidak langsung itu menjadi sebuah pameran seni yang dibuat oleh warga lokal sebagai bentuk representasi dari suka cita menyambut lebaran.

Ketika di tanya perihal perbedaan yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 ini salah seorang warga lokal menjawab

*“iya sangat berbeda mas, biasanya setelah maghrib langsung membagikan zakat fitrah lalu lanjut sampe waktu Isya dan setelah solat isya baru semua kumpul untuk bersiap karnavalan. Nah semenjak adanya Covid-19 ini malah gak di bolehin acara yang mengundang kerumunan dan perasaannya seperti ada yang kurang jadi sepi”* (wawancara dengan salah seorang warga lokal via media WhatsApp pada tanggal 16 mei 2022).

Acara Karnaval Takbiran ini kemudian di larang selama pandemi Covid-19 dan dialihkan ke masjid atau rumah masing-masing. Pemerintah setempat juga mengikuti kebijakan dari pusat untuk melarang kegiatan-kegiatan yang dapat menyebabkan kerumunan. Saat pandemi Covid-19 ini mulai mereda tradisi Karnaval Takbiran ini akan kembali di adakan dengan memenuhi prokes dan juga terikat aturan-aturan baru terkait dengan situasi saat ini.

### **Kesimpulan**

Tradisi Karnaval Takbiran ini sudah menjadi bagian dalam menyambut hari raya Idul Fitri bagi masyarakat Demak, Jawa Tengah. Tidak sedikit masyarakat yang menunggu tradisi ini itu di tandai dengan antusiasme terlebih kepada anak-anak muda yang ada. Selain sebuah tradisi dengan adanya Karnaval Takbiran ini juga dapat melatih kreativitas dalam membuat boneka-boneka besar dan menghiasinya.

Ternyata realita tidak berbanding lurus dengan harapan setiap tahun akan ada tradisi karnaval ini. Dampak dari meluasnya virus Covid-19 ini sangat berpengaruh ke seluruh negara termasuk Indonesia. Akibat dari menyebarnya Virus Covid-19 maka pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengatur tentang pembatasan selama pandemi berlangsung. Pembatasan ini berimbas dengan dilarangnya berbagai kegiatan yang menimbulkan kerumunan, itu berarti Tradisi Karnaval Takbiran ini di tiadakan selama pandemi sebagai upaya dalam pencegahan penularan Covid-19. Akibat dari ditiadakannya karnaval maka kegiatan tersebut di alihkan ke masjid-masjid dan rumah masing-masing tanpa adanya karnavalan atau takbir keliling.



Selain itu penelitian ini juga memiliki kekurangan yang sepatutnya mendapatkan koreksi, karena kurangnya data-data yang lebih dalam tentang tradisi Karnaval Takbiran. Hambatan lain dalam penelitian ini juga sedikitnya sumber yang membahas tentang tradisi Karnaval Takbiran ini hal itu penting untuk tambahan pandangan peneliti dalam mengkaji tema tersebut.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2020). . *Psychological Trauma : Theory , Research , Practice , and Policy COVID-19. Threat and Fear in Indonesia.*
- Arriyono, A., & Siregar. (1985). *Kamus Antropologi.* Akademik Pressindo.
- Billiocta, Y. (2012). *Karnaval, dari dogma agama sampai pesta rakyat.* merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/karnaval-dari-dogma-agama-sampai-pesta-rakyat.html>
- Firmansyah, M., Masrun, & S, I. D. K. Y. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2).
- Johanes, M. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi.* Kanisius.
- KEMENKES. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (COVID19).* Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes, U. (2022). *Panduan Penyelenggaraan Takbiran Idul Fitri 2022.* upk.kemkes.go.id. <https://upk.kemkes.go.id/new/panduan-penyelenggaraan-takbiran-idul-fitri-2022>
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan.* PT. Bumi Angkasa.
- Putra, M. W. P., & Kasmiarno, K. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144-159. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.41>
- Qaumas, Y. C. (2022). *Takbiran dan Kerendahhatian.* kemenag.go.id. <https://www.kemenag.go.id/read/takbiran-dan-kerendahhatian-m8xd7>
- Salsabila, R. Z. (2021). Tradisi Bazarahan Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri di Masa Pandemi Covid-19 “ Studi Kasus Kota Banjarmasin .” *Mu àş arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(2), 33-43.
- Sarnoto, A. (2021). *Ramadhan Bersama Pandemi.* PTIQ Press. <https://www.ptiq.ac.id/%0A>
- Satria. (2020). *Minta Masyarakat Tak Panik Soal Penyebaran Virus Corona, Menkes: Enjoy Saja.* Detik Online.
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Jurnal*



*MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, 9(2), 26.*

Susanto, D., Wijaya, G. S., Rosidah, A., & Setyowati, D. N. (2020). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat jawa pada masa pandemi. *SULUK: jurnal bahasa, sastra, dan bbudaya, 2(2)*, 107-118.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.

Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho, 3(2)*, 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>

Utami, I., & Ertanto, D. (2020). TRADISI RAMADHAN DAN LEBARAN DI TENGAH COVID-19. *An-Nizom, 5(2)*.

Yuliarti, M. S. (2020). Interaksi Sosial dalam Masa Krisis: Berkomunikasi Online Selama Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*.